PENGARUH *OPERATING PROFIT MARGIN* (OPM) DAN *NET PROFIT MARGIN* (NPM) TERHADAP HARGA SAHAM PADA BANK UMUM PERSERO (BUMN PEMERINTAH) PERIODE 2009-2013

Ulfa Dhia Musyafa dan Arlin Ferlina Mochamad Trenggan
Mahasiswa Fakultas Komunikasi dan Bisnis
Universitas Telkom

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Operating Profit Margin* (OPM) dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham. Penelitian ini menggunakan dua variabel independen yang terdiri dari *Operating Profit Margin* (OPM) dan *Net Profit Margin* (NPM) serta variabel dependen yaitu harga saham untuk mengukur pengaruh dari masing-masing variable Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode desktiptif kuantitatif yang bersifat kausal. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan periode 2009-2013 dan literatur-literatur lain yang berkaitan dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian. Populasi yang digunakan sebanyak empat perusahaan dari Bank Umum Persero (BUMN Pemerintah) dan untuk sampel digunakan sampel jenuh. Selanjutnya digunakan metode analisis data panel dengan menggunakan Eviews dalam memproses dan mengolah data. Dari hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa secara simultan *Operating Profit Margin* (OPM) dan *Net Profit Margin* (NPM) memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, secara parsial *Operating Profit Margin* (OPM) dan *Net Profit Margin* (NPM) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap terhadap harga saham pada Bank Umum Persero (BUMN Pemerintah) periode 2009-2013, koefisien determinasi menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen (OPM dan NPM) dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Harga Saham) 61,48.

Kata Kunci:

Operating Profit Margin (*OPM), Net Profit Margin (NPM), Harga Saham*

A. Pendahuluan

Krisis ekonomi tahun 2008, bagi perbankan Indonesia berdampak selain pada likuiditas yang mendorong peningkatan suku bunga deposito yang tinggi juga berdampak pada turunnya harga saham perbankan itu sendiri pada saat itu. Menurut Zashahab, krisis juga menimbulkan penurunan investasi hingga minus 8,59% tahun 2009. Selain itu, tekanan likuiditas global juga menyebabkan arus modal keluar (*capital outflow*) besar-besaran diikuti dengan penurunan kinerja pasar keuangan Indonesia.[1]

Bank Umum Persero (BUMN Pemerintah) termasuk terkena imbas dari krisis tersebut, meskipun bank milik pemerintah para investor tetap kurang percaya terhadap kondisi perbankan saat itu. Harga saham tahun 2008 mengalami penurunan yang signifikan, namun di tahun 2009 investor mulai percaya untuk kembali membeli saham di sektor perbankan termasuk Bank Umum Persero (BUMN Pemerintah), sebagaimana dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1.
Harga Saham Bank Pemerintah tahun 2007-2009 (Dalam Rupiah)

Nama Bank	Harga Saham		
	2007	2008	2009
Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	1964,64	1102,63	1421,61
Bank Mandiri (Persero) Tbk	3076,715	2621,078	3284,22
Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	6141,05	5534,176	6241,49
Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk			802,7

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015

Akan tetapi krisis di tahun 2008 tidak berdampak berpengaruh pada aset dan laba keempat bank tersebut, yang mana masing-masing Bank pemerintah mengalami kenaikan, misalnya Bank Negara

[1] http://zashahab.wordpress.com

Indonesia Tbk di tahun 2008 mempunyai laba Rp1.222.485.000.000,00 atau naik sebesar 36% dibandingkan tahun 2007 (*Annual Report,* 2008*).*

Dari data yang ada dapat diketahui krisis hanya berdampak pada harga saham tetapi menurut Kwang En (2002) dalam Ardila (2012) menyatakan setiap even yang terjadi di pasar modal akan menyebabkan timbulnya reaksi dari pelaku pasar, salah satunya adalah dengan adanya pengumuman laba, maka pasar akan bereaksi yang dapat dilihat dari pergerakan saham. Dan juga penelitian oleh Ball dan Brown (1968) dalam Ardila (2012) menemukan adanya hubungan yang signifikan antara pengumuman laba perusahaan dengan perubahan harga saham, yaitu pada saat diumumkan laba mengalami kenaikan maka terjadi kecenderungan perubahan positif pada harga saham, dan sebaliknya jika diumumkan laba mengalami penurunan terjadi perubahan negatif pada harga saham.

Untuk mengukur harga saham, dapat dengan melihat pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham. Beberapa diantaranya adalah rasio *Operating Profit Margin* (OPM) dengan *Net profit Margin* (NPM). Pemilihan rasio ini didasari masih terdapat perbedaan hasil diantara para peneliti mengenai pengaruhnya terhadap harga saham.

Peneliti yang memberikan hasil bahwa OPM berpengaruh terhadap harga saham, diantaranya adalah Sumarsid (2010). Hal ini berbeda dengan penelitian Murni (2008). Serta Peter dan Robin (2011). Sedangkan peneliti yang memberikan hasil bahwa NPM berpengaruh terhadap harga saham, diantaranya adalah Puspasari (2006), Pasaribu (2008), serta Made dan Putu (2008). Hal ini berbeda dengan Hatta dan Dwiyanto (2009), Thim,et al (2012), serta Pratama dan Erawati (2014) yang memberikan hasil penelitian NPM tidak berpengaruh.

Dikarenakan perbedaan hasil rasio dan fenomena yang ada di Bank Pemerintah, maka diidentifikasikan permasalahan sebagai berikut : "Bagaimana Pengaruh OPM dan NPM baik secara parsial maupun simultan terhadap harga saham pada Bank Umum Persero (BUMN Pemerintah)"

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui "Pengaruh OPM dan NPM baik secara parsial maupun simultan terhadap harga saham pada Bank Umum Persero (BUMN Pemerintah)". Dengan pembatasan periode yang

diteliti adalah tahun 2009 sampai dengan 2013, yaitu periode setelah krisis tahun 2008.

B. Kajian Teori

Salah satu cara untuk menilai kinerja keuangan perusahaan adalah dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Dalam penelitian hanya digunakan rasio:

1. *Operating Profit Margin* (OPM)
   Menurut Gitman (2009:67), OPM berfungsi untuk mengukur persentase dari setiap hasil penjualan yang tersisa setelah semua biaya dan beban seperti bunga, pajak, *preferred stock* dan lainnya dibayarkan. OPM ini diperoleh murni dari hasil operasi perusahaan. Laba operasi juga mencerminkan seberapa besar efisiensi dan efektifitas dari operasi perusahaan untuk mendapatkan laba.
2. *Net Profit Margin* (NPM)
   Menurut Gitman (2009:67) *Net Profit Margin* (NPM) mengukur persentase dari setiap penjualan yang tersisa setelah semua biaya dan pengeluaran, termasuk bunga, pajak, dan dividen saham preferen, sudah dipotong.

C. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh OPM terhadap Harga Saham

Gitman (2009:67) menyebutkan bahwa tanpa profit, perusahaan tidak akan menarik investor, sehingga rasio OPM penting bagi investor untuk memulai masa depan perusahaan. Sumarsid (2010) menyatakan bahwa OPM yang baik adalah yang angka rasionya tinggi, hal ini berarti perusahaan mampu beroperasi dengan efisiensi yang tinggi dan dapat menekan struktur biaya perusahaan sehingga dapat memiliki kemampuan untuk bersaing dalam harga jual produknya. Artinya perusahaan memiliki kinerja yang baik untuk dijadikan sebagai lahan investasi.

Penelitian yang mendukung pernyataan Gitman, diantaranya Murni (2008), Sumarsid (2010) dan Duawulu (2014).

H_1 : OPM mempunyai pengaruh terhadap Harga Saham

2. Pengaruh NPM terhadap Harga Saham

Puspasari (2006), meneliti Perusahaan manufaktur yang *G0 Publik* di Bursa Efek Surabaya, dimana salah satu variabel yang diteliti adalah NPM. Hasilnya ternyata NPM berpengaruh terhadap

harga saham. Pasaribu (2008), Hutami (2012), yang meneliti perusahaan *Go Publik*, memberikan hasil yang mendukung Puspasari (2006).

H_2 : OPM mempunyai pengaruh terhadap Harga Saham

D. Metode Penelitian

1. Populasi dan Sampel

Populasi adalah Bank Umum Persero (BUMN Pemerintah) yaitu PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk, PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, dan PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. Metode pengambilan sampel digunakan dalam pe nelitian ini merupakan Sampling Jenuh sehingga seluruh populasi adalah sampel dari penelitian ini.

2. Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang dipakai terdiri atas : a) Variabel bebas atau independen, yang terdiri atas variabel OPM dan NPM; b) Variabel terikat atau dependen, yaitu harga saham, dimana harga saham yang dipakai adalah harga rata-rata yang diperoleh dari harga saham penutup setiap hari selama periode tahun yang diteliti. Untuk melihat harga saham setiap hari, penulis mengambil dari http://finance.yahoo.com/ dan idx.co.id.

3. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder hasil dokumentasi masing-masing perusahaan berupa laporan keuangan perusahaan yang telah dipublikasikan pada *website* Bursa Efek Indonesia.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan penelitian pustaka (jurnal dan buku) dan penelitian dokumentasi (laporan keuangan perusahaan keempat bank yang dipublikasikan pada *website* Bursa Efek Indonesia tahun 2009 sampai dengan 2013)

5. Teknik Analisis Data

Data panel digunakan karena data yang ada merupakan kombinasi dari data bertipe *cross section* dan *time series*. Beberapa metode yang biasa digunakan adalah *Common Effect*, *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Persamaan regresi data panel, adalah sebagai berikut :

$$Y = A + B1X1IT + B2X2IT + E$$

Keterangan:
Y = Variabel dependen (Harga Saham)
A = Konstanta
X1 = Variabel independen 1 (OPM)
X2 = Variabel independen 2 (NPM)
b(1..2) = Koefisien regresi masing-masing variabel independen
E = Error term
T = Waktu
I = Perusahaan

Pada penelitian ini digunakan juga uji asumsi klasik, hal dilakukan penulis untuk melihat apakah terdapat penyimpangan asumsi klasik. Uji klasik meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, uji heterokedastisitas, dan multikolinearitas.

6. Pengujian Hipotesis

a. Analisis koefisien determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2011:97) Koefisien determinasi (R^2) adalah mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi dari variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen (OPM, dan NPM) dalam menjelaskan variabel dependen (Harga Saham) amat terbatas. Nilai R^2 yang mendekati satu menunjukkan variabel-variabel independen (OPM, dan NPM) memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Harga Saham).

b. Uji signifikansi parsial (uji statistik- t)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas secara parisal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat, yaitu Harga Saham. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak (maka variabel bebas secara individu tidak berpengaruh terhadap variabel terikat). Sedangkan Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima (maka variabel bebas secara individu berpengaruh terhadap variabel terikat).

Hipotesis 1
H_{01} : OPM tidak berpengaruh secara positif terhadap Harga Saham
H_{a1} : OPM berpengaruh secara positif terhadap Harga Saham
Hipotesis 2

H_{02} : NPM tidak berpengaruh secara positif terhadap Harga Saham
H_{a2} : NPM berpengaruh secara positif terhadap Harga Saham

c. Uji signifikansi simultan (uji statistik F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat yaitu Harga Saham. Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak (maka variabel bebas secara serentak tidak berpengaruh terhadap variabel terikat). Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima (maka variabel bebas secara serentak berpengaruh terhadap variabel terikat).

Hipotesis 3

H_{03} : OPM dan NPM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham
H_{a3} : OPM dan NPM berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham

E. Hasil Penelitian

1. Perkembangan OPM, NPM dan Harga Saham

Berdasarkan hasil pengolahan data maka perkembangan OPM untuk seluruh sampel adalah sebagai berikut:

Gambar 1.
Grafik Perkembangan OPM

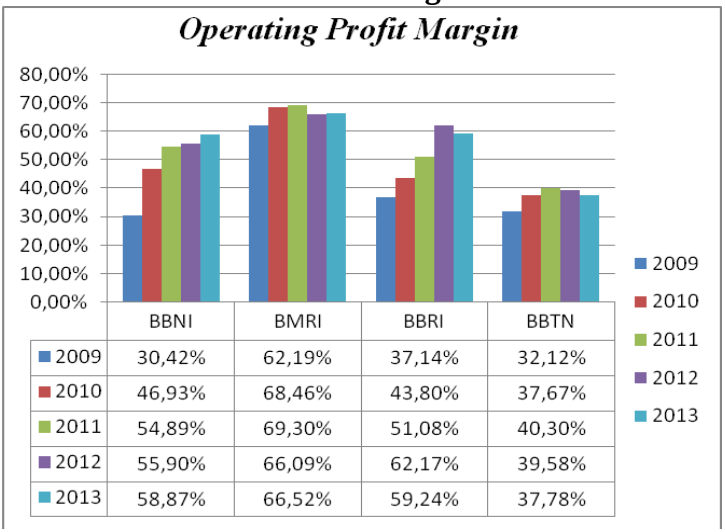

	BBNI	BMRI	BBRI	BBTN
2009	30,42%	62,19%	37,14%	32,12%
2010	46,93%	68,46%	43,80%	37,67%
2011	54,89%	69,30%	51,08%	40,30%
2012	55,90%	66,09%	62,17%	39,58%
2013	58,87%	66,52%	59,24%	37,78%

Hasil pengolahan data untuk NPM seluruh sampel adalah sebagai berikut :

Gambar 2.
Grafik Perkembangan NPM

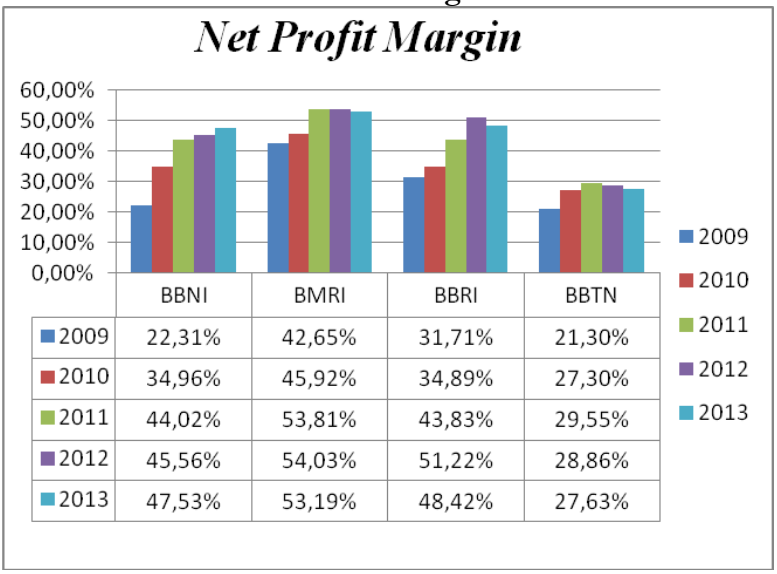

	BBNI	BMRI	BBRI	BBTN
2009	22,31%	42,65%	31,71%	21,30%
2010	34,96%	45,92%	34,89%	27,30%
2011	44,02%	53,81%	43,83%	29,55%
2012	45,56%	54,03%	51,22%	28,86%
2013	47,53%	53,19%	48,42%	27,63%

Sedangkan harga saham untuk seluruh sampel, adalah sebagai berikut:

Gambar 3.
Grafik Perkembangan Saham

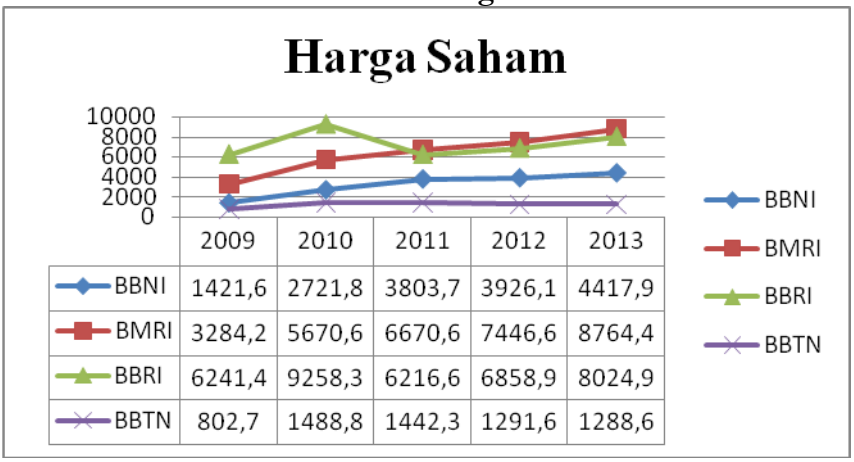

	2009	2010	2011	2012	2013
BBNI	1421,6	2721,8	3803,7	3926,1	4417,9
BMRI	3284,2	5670,6	6670,6	7446,6	8764,4
BBRI	6241,4	9258,3	6216,6	6858,9	8024,9
BBTN	802,7	1488,8	1442,3	1291,6	1288,6

2. Analisis Regresi Data Panel

Untuk mengetahui uji signifikasi yang dipakai, maka yang pertama dilakukan adalah dengan melakukan Uji Signifikansi *Common Effect* atau *Fixed Effect* (Uji Chow)

H_0: *Common Effect* Model

H_1: *Fixed Effect* Model

Tabel 2:
Hasil Uji Chow
Redundant Fixed Effects Tests
Equation : Untitled
Test Cross-section and period fixed effects

Prob.	d.f	Statistic	Effects Test
0.0413	(3.10)	4.002038	Cross-section F
0.0013	3	15.774706	Cross-section Chi-square
0.3647	(4,10)	1.212283	Period F
0.0950	4	7.907125	Period Chi-square
00460	(7.10)	3.227155	Cross-section/Period F
0.0013	7	23.628462	Cross-section/Period Chi-square

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015

Hasil uji tersebut menunjukkan baik F test maupun Chi-square signifikan (p-value lebih kecil dari 5%) sehingga H_a diterima dan H_o ditolak, maka model penelitian ini mengikuti *Fixed Effect*.

Yang kedua dilakukan adalah dengan melakukan Uji Signifikansi *Random Effect* atau *Fixed Effect* (Uji Hausman)

H_0: *Random Effect* Model

H_1: *Fixed Effect* Model

Tabel 3:
Hasil Uji Hausman
Correlated Random Effects-Hausman Test
Equation : Untitled
Test Cross-section and period random effect

Prob.	Chi-Sq. d.f	Chi-Sq.Statistic	Test Summary
0.0000	2	50.550731	Cross-section Random
1.0000	2	0.000000	Period Random
0.1276	2	4.117040	Cross-section and period random

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015

Hasil uji tersebut menunjukkan Chi-Square statistik ≥ Chi-Square tabel dan p-*value* sehingga H_a diterima dan H_o ditolak, maka model penelitian ini mengikuti *Fixed Effect.*

Tabel 4:
Hasil Estimasi *Fixed Effect Model*

Variable	Coefficient	Std.error	t-statistic	Prob
C	2143.378	5176.818	0.414034	0.6976
OPM	10148.46	21213.08	0.478406	0.6426
NPM	-7882.506	26027.35	-0.302855	0.7682

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015

Effects Specification

Cross-section fixd (dummy variables)			
Period fixed (dummy variables)			
R-Squared	0.797267	Mean dependent var	4213.021
Adjusted R-squared	0.6614807	S.D. dependent var	2824.443
S.E. of regression	1752.959	Akaike info criterion	18.08285
Sum squared resid	30728647	Schwarz criterion	18.58072
Log likelihood	-170.8285	Hannan-Quinn criter	18.18004
F-statistic	4.369554	Durbin-Watson Stat	3.111317
Prob(F-Statistic	0.015396		

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015

Berdasarkan tabel 4, model regresi panel yang digunakan adalah sebagai berikut :

Harga Saham =2.143,378 + 10.148,46 OPM -7.882,506 NPM +*e*

Persamaan regresi data panel diartikan sebagai berikut:

a. Koefisien intersep sebesar 2143,378 bertanda positif yang berarti jika variabel OPM dan NPM konstan maka harga saham akan mengalami kenaikan sebesar 2143,378.
b. Koefisien OPM (X1) sebesar 10148,46 bertanda positif yang berarti jika terjadi perubahan nilai OPM dengan asumsi variabel lain konstan maka harga saham akan mengalami kenaikan sebesar 10148,46.
c. Koefisien NPM (X2) sebesar -7882,506 bertanda negatif yang berarti jika terjadi perubahan nilai NPM dengan asumsi variabel lain konstan maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar 7882,506.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Menurut Rahmanta (2009) untuk mendeteksi apakah residualnya berdistribusi normal atau tidak dengan membandingkan nilai Jarque Bera (JB) dengan X^2 tabel, yaitu:

1) Jika nilai JB > X^2 tabel, maka residualnya berdistribusi tidak normal.
2) Jika nilai JB < X^2 tabel, maka residualnya berdistribusi normal.

Hasil untuk uji normalitas dapat dilihat pada gambar 4:

Gambar 4.
Hasil Uji Normalitas

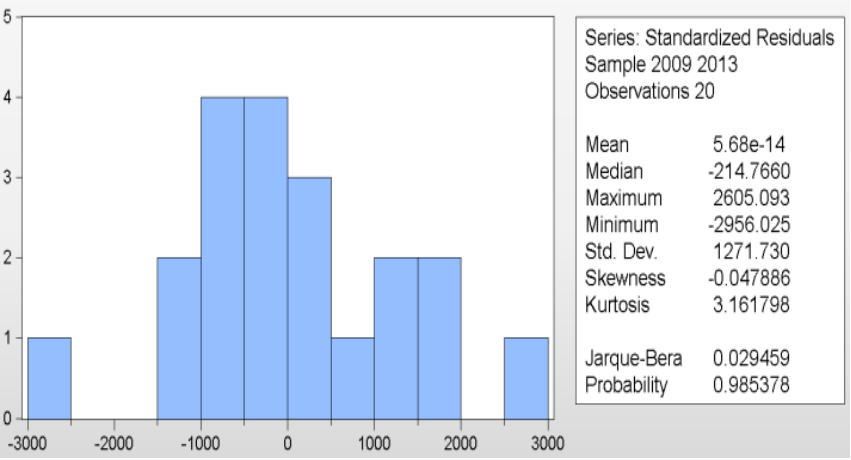

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015

Dari gambar 4 hasil uji normalitas dapat diketahui bahwa nilai JB sebesar 0,029. Karena nilai JB < X^2 tabel, maka residualnya berdistribusi normal 0,029 < 5,99 maka diketahui bahwa residual berdistribusi normal.

b. Uji Autokorelasi

H_0 : tidak ada korelasi serial

H_1: ada korelasi serial

Jika p-*value* obs*-square < α , maka H_0 ditolak.

Tabel 5:
Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	1.532940	Prob. F(2,16)	0.2460
Obs*R-squared	3.216091	Prob. Chi-Square(2)	0.2003

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015

Dari tabel 5 hasil uji autokorelasi dapat diketahui bahwa nilai p-*value* obs*-square sebesar 0,2003. Karena 0,2003 > 0,01 maka kesimpulannya adalah dengan tingkat keyakinan 99%, dapat diketahui bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi.

c. Uji Heterokedastisitas

H_0 : tidak ada heterokedastisitas

H_1: ada heterokedastisitas

Jika p-*value* obs*-square < α , maka H_0 ditolak.

Tabel 6:
Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	0.312474	Prob. F(5,14)	0.8973
Obs*R-squared	2.007884	Prob. Chi-Square(5)	0.8481
Scaled explained SS	2.313866	Prob. Chi-Square(5)	0.8042

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015

Dari tabel 6 hasil uji heterokedastisitas dapat diketahui bahwa nilai p-*value* obs*-square sebesar 0,8481. Karena 0,8481 > 0,01 maka kesimpulannya adalah dengan tingkat keyakinan 99%, dapat

diketahui bahwa tidak terdapat heterokedastisitas dalam model regresi.

d. Uji Multikolinearitas

Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala Multicollinearity dilihat dari *Value Inflation Factor* (VIF) variabel bebas terhadap variabel terikat (Santoso, 2001) dalam Duawulu (2014). Apabila nilai VIF <5, maka mengindikasikan bahwa dalam model tidak terdapat Multicollinearity.

Karena pada saat melakukan pengujian multikolinearitas dengan Eviews, hasilnya menunjukkan bahwa terdapat multi-kolinearitas dalam model regresi. Tetapi menurut Rahmanta (2009) mengatakan bahwa kejadian tersebut dapat ditanggulangi dengan cara tertentu salah satunya dengan menggunakan Minitab yang hasilnya nanti tidak terjadi multikolinearitas di dalam model regresi. Oleh sebab itu dalam penelitian ini digunakan cara penanggulangan atau penyembuhan kasus multikolinearitas dengan minitab yang hasilnya:

Tabel 7:
Hasil Uji Multikolinearitas

Regression Analysis: harga versus pc1; pc2

The regression equation is

harga = 4253 + 1365 pc1 + 240 pc2

Predictor	Coef	SE Coef	T	P	VIF
Constant	4253	1111	3,83	0,001	
pc1	1364,8	347,5	3,93	0,001	1,003
pc2	240,2	806,4	0,30	0,769	1,003

S = 2121,33 R-Sq = 48,0% R-Sq(adj) = 41,9%

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015

Dari tabel 7 hasil uji multikoliniearitas dapat diketahui bahwa nilai VIF sebesar 1,003. Karena 1,003 < 5 maka tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi.

F. Pembahasan

1. Perkembangan OPM, NPM dan Harga Saham

Perkebangan OPM (gambar 1), diketahui bahwa hanya PT. Bank Negara Indonesi (Persero) Tbk yang mengalami peningkatan setiap tahunnya, sedangkan perusahaan yang lainnya mengalami fluktuatif. Nilai OPM paling tinggi PT. Bank Mandiri (persero) Tbk di tahun 2011, sedangkan PT. Bank Tabungan Negara (Persero) di tahun 2009 memiliki nilai terendah yang disebabkan besarnya beban kerugian yang belum direalisasikan dari perubahan nilai obligasi pemerintah.

Untuk NPM (gambar 2). diketahui bahwa hanya PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk yang mengalami peningkatan setiap tahunnya, sedangkan perusahaan yang lainnya mengalami fluktuatif. Nilai NPM paling tinggi PT. Bank Mandiri (persero) Tbk di tahun 2012, sedangkan PT. Bank Tabungan Negara (Persero) di tahun 2009 memiliki nilai terendah yang disebabkan laba bersih setelah pajak yang diperoleh perusahaan dibandingkan tahun 2010-2013.

Harga saham (gambar 3), merupakan harga rata-rata yang diperoleh dari harga saham penutup setiap hari selama periode tahun yang diteliti. Sehingga diketahui bahwa yang mengalami rata-rata kenaikan harga saham adalah PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.

2. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2011:97) Koefisien determinasi (R^2) adalah mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi dari variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen (OPM, dan NPM) dalam menjelaskan variabel dependen (Harga Saham) amat terbatas. Nilai R^2 yang mendekati satu menunjukkan variabel-variabel independen (OPM, dan NPM) memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Harga Saham).

Hasil perhitungan nilai R^2 (tabel 4.5) memberikan nilai R^2 (*Adjusted R-square)* sebesar 0,614807. Terlihat bahwa kemampuan variabel independen (OPM dan NPM) dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Harga Saham) sebesar 61,48%. Sisanya sebesar 38,52% dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model. Hal ini

dikarenakan penelitian ini hanya memperhatikan faktor fundamental perusahaan tanpa memperhatikan kondisi ekonomi makro dan faktor teknikal yang mungkin bisa mempengaruhi harga saham.

3. Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)

Uji statistik t, yang disebut juga uji signifikansi parameter individual, pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen/ penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011: 98). Untuk menginterpretasikan koefisien variabel independen (bebas) dapat menggunakan hasil analisis regresi seperti tersaji pada tabel 8:

Tabel 8:
Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2143.378	5176.818	0.414034	0.6876
OPM	10148.46	21213.08	0.478406	0.6426
NPM	-7882.506	26027.35	-0.302855	0.7682

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015

Penjabaran pengaruh masing-masing variabel independen pada penelitian ini terhadap harga saham tersaji sebagai berikut:

a. Pengaruh OPM terhadap Harga Saham

Untuk hubungan OPM dengan harga saham, nilai t_{tabel} dengan df 17 (df = n-k = 20-3 = 17) adalah sebesar 2,110. Berdasarkan tabel 4, terlihat bahwa untuk variabel OPM nilai nilai t_{hitung} 0,478406 sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu 0,478406 < 2,110 dan probabilitas 0,6426 > 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan sesuai ketentuan pengambilan keputusan maka H_0 diterima yang berarti OPM tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Abidin (2007), Yanti dan Safitri (2012), serta Peter dan Robin (2011) yang menyatakan

bahwa OPM tidak memiliki pengaruh dalam memprediksi harga saham.

Sedangkan Sumarsid (2010) menyatakan bahwa OPM yang baik adalah yang angka rasionya tinggi, hal ini berarti perusahaan mampu beroperasi dengan efisiensi yang tinggi dan dapat menekan struktur biaya perusahaan sehingga dapat memiliki kemampuan untuk bersaing dalam harga jual produknya. Artinya perusahaan memiliki kinerja yang baik untuk dijadikan sebagai lahan investasi. Namun pada kenyataannya berdasarkan hasil penelitian, investor tidak hanya melihat OPM perusahaan saja untuk memutuskan investasi, investor perlu untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai rasio OPM tersebut, khususnya bank umum persero (BUMN pemerintah).

Dapat dilihat pada keseluruhkan penelitian ini, perusahaan yang menunjukkan OPM yang meningkat tidak berarti memiliki kinerja yang baik pula. Perusahaan yang berhasil melakukan penjualan dengan baik belum tentu mendapatkan keuntungan yang sama besarnya dengan hasil penjualan, peningkatan keuntungan biasanya diiringi dengan peningkatan biaya-biaya operasional, dan beban perusahaan. Dengan hasil yang ada, maka penelitian ini bertentangan diantaranya dengan Murni (2008), Sumarsid (2010) dan Duawulu (2014)

b. Pengaruh NPM terhadap Harga Saham

Untuk hubungan NPM dengan harga saham, nilai t_{tabel} dengan df 17 (df = n-k = 20-3 = 17) adalah sebesar 2,110. Berdasarkan tabel 4, terlihat bahwa untuk variabel OPM nilai nilai t_{hitung} -0,302855 sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu -0,302855 < 2,110 dan probabilitas 0,7682 > 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan sesuai ketentuan pengambilan keputusan maka H_0 diterima yang berarti NPM tidak berpengaruh sigfinikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Susilo (2013) yang menyatakan bahwa NPM tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan. Dan juga penelitian yang dilakukan oleh Hatta dan Dwiyanto (2012), dan Pratama dan Erawati (2014) dengan perusahaan yang berbeda.

Hal ini mungkin disebabkan oleh persaingan antara perusahaan memaksa mereka untuk mengurangi harga penjualan

dalam rangka memenuhi target penjualan, yang menghasilkan keuntungan bersih rendah (Brigham, 1999) dalam Hatta dan Dwiyanto (2012). Karena para *stakeholders* yang berfokus terutama dalam meningkatkan penjualan yang memiliki hubungan yang kuat dengan pertumbuhan perusahaan dan menentukan kinerja perusahaan, membuat perusahaan dengan NPM rendah disukai oleh para stakeholders.

Tidak adanya variabel yang berpengaruh positif diakibatkan oleh biaya-biaya operasional dan beban pajak yang harus ditanggung perusahaan membuat investor tidak terlalu memperhatikan OPM dan NPM hanya saja memperhatikan laba yang didapatkan oleh perusahaan. Yang mungkin ditunjukkan oleh OPM ini hanya berguna untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan dari setiap barang yang dijual. Sehingga kelemahan dari rasio ini adalah hanya menyediakan keuntungan kotor dari penjualan yang dilakukan tanpa memasukkan struktur biaya yang ada pada perusahaan (Darsono dan Ashari, 2005 dalam Susilo, 2013). Dan juga NPM tidak menggambarkan besarnya persentase keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap penjualan karena adanya unsur pendapatan dan biaya non operasional. Kelemahan dari rasio ini adalah memasukkan pos atau item yang tidak berhubungan langsung dengan aktivitas penjualan seperti biaya bunga untuk pendanaan dan biaya pajak penghasilan (Darsono dan Ashari, 2005) dalam Susilo (2013). Apabila NPM masih berada di bawah angka rata-rata industri sebesar 5% menunjukkan bahwa tingginya biaya-biaya. Biaya yang tinggi biasanya terjadi karena operasi yang tidak efisien (Brigham dan Houston, 2006) dalam Susilo (2013).

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian diantaranya yang dilakukan Puspasasri (2006), Pasaribu (2008), dan Hutami (2012) yang menyatakan NPM memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

4. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mampu mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat.

$H_0 : \beta 1 = \beta 2 = 0$

$H_A : \beta 1 = \beta 2 \neq 0$

H_0 : *Operating Profit Margin* (OPM), *Net Profit Margin* (NPM) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

H_A : *Operating Profit Margin* (OPM), *Net Profit Margin* (NPM) memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Penjabaran hasil pengujian uji F dapat dilihat pada tabel 9 berikut:

Tabel 9:
Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

R-squared	0.797267	Mean dependent var	4213.021
Adjusted R-squared	0.614807	S.D. dependent var	2824.443
S.E. of regression	1752.959	Akaike info criterion	18.08285
Sum squared resid	30728647	Schwarz criterion	18.58072
Log likelihood	-170.8285	Hannan-Quinn criter.	18.18004
F-statistic	4.369554	Durbin-Watson stat	3.111317
Prob(F-statistic)	0.015396		

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015

Berdasarkan tabel 9 terlihat bahwa F_{hitung} 4,369554 sehingga $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu 4,369554 > 3,63 dan probabilitas 0,015396 < 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat dsimpulkan sesuai ketentuan pengambilan keputusan maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti OPM dan NPM secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Hasil ini menunjukkan pengaruh yang dimiliki oleh OPM dan NPM berpengaruh signifikan terhadap memprediksi harga saham pada Bank Umum Persero (BUMN Pemerintah).

G. Penutup

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan terhadap hipotesis, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. *Operating Profit Margin* (OPM), *Net Profit Margin* (NPM) dan Harga Saham pada Bank Umum Persero (BUMN Pemerintah) adalah sebagai berikut:

a. Perusahaan yang memiliki nilai OPM paling tinggi pada periode tahun 2009-2013 adalah PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk dan untuk OPM terendah dimiliki oleh PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Dari rata-rata OPM dari setiap tahun untuk sampel yang diteliti hanya PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk yang memiliki nilai OPM di atas rata-rata.
b. Perusahaan yang memiliki nilai NPM paling tinggi pada periode tahun 2009-2013 adalah PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk dengan nilai 54,03% dan untuk NPM terendah dimiliki oleh PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk Dari rata-rata NPM dari setiap tahun untuk sampel yang diteliti hanya PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk dan PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk yang memiliki nilai NPM di atas rata-rata.
c. Harga saham rata-rata pertahun tertinggi selama periode 2009-2012 dimiliki oleh PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk berada pada harga Rp 9.258,36 di tahun 2010. Dan harga saham rata-rata pertahun terendah dimiliki oleh PT. Bank Tabungan Negara Indonesia (Persero) Tbk berada pada harga Rp 802,7 di tahun 2009.

2. Pengaruh *Operating Profit Margin* (OPM), *Operating Profit Margin* (OPM) terhadap Harga Saham pada Bank Umum Persero (BUMN Pemerintah) adalah sebagai berikut:
   a. Secara parsial, tidak terdapat pengaruh siginifikan dari variabel OPM maupun NPM terhadap harga saham Bank Umum Persero (BUMN Pemerintah).
   b. Secara simultan, terdapat pengaruh variabel OPM dan NPM terhadap harga saham Bank Umum Persero (BUMN Pemerintah). Dengan hasil yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif antara harga saham dengan semua variabel bebas yang menjelaskan secara bersama-sama.

Selain itu, Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, maka saran bagi penelitian selanjutnya adalah 1) sebaiknya menambah jumlah sampel penelitian dan menggunakan periode penelitian yang lebih lama untuk mengetahui konsistensi dari pengaruh variabel-variabel independen tersebut terhadap harga saham. Selain itu, harus mempertimbangkan kestabilan kondisi perekonomian yang berhubungan dengan rentang waktu penelitian,

tujuannya adalah untuk meningkatkan ketepatan model yang akan dihasilkan. 2) Meneliti variabel-variabel lain selain variabel yang ada pada rentabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yang mungkin berpengaruh terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini, dapat menjadi salah satu pertimbangan bagi: 1) Investor dan Calon Investor, karena berdasarkan dari hasil penelitian ini akan lebih baik investor dan calon investor tetap memperhatikan rasio OPM dan NPM secara bersama-sama dibandingkan secara terpisah. Hal ini didasarkan dari rasio OPM dan NPM dapat menunjukan seberapa besar laba yang didapatkan perusahaan dalam periode tertentu. 2) Emiten Bank Umum Persero (BUMN Pemerintah), agar meningkatkan profitabilitas perusahaan melalui peningkatan total aset, peningkatan laba perusahaan, dan meningkatkan nilai buku saham perusahaan. Serta perusahaan harus lebih memperhatikan kinerja keuangannya terutama dalam mengelola biaya-biaya dan beban pajak memiliki pengaruh yang bagi pendapatan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Jamalul. 2007. Analisis Faktor Fundamental Keuangan dan Risiko Sistematik terhadap Harga Saham Consumer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Thesis* Fakultas Ekonomi, Universitas Sumatera Utara.

Ardila, Isna. 2012. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Earnings respons Coeficients (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index). *Thesis* Pasca Sarjana Universitas Sumatera Utara

Editor. "Laporan Keuangan". dalam http://www.idx.co.id/id-id/beranda/perusahaantercatat/laporankeuangandantahunan.aspx. Diakses pada Kamis, 25 September 2014.

Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19 Edisi Kelima*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gitman, J Lawrance. 2009. *Principle of Managerial Finance*. Bosten: Pearson International Edition.

Hatta, Atika Jauharia dan Bambang Sugeng Dwiyanto. 2012. Analisis Faktor Fundamental Perusahaan dan Risiko Sistematis Dalam Meningkatkan Harga Saham. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura* Vol. 15 No. 2, August 2012: 245-256.

Hutami, Rescyana Putri. 2012. Pengaruh Dividend Per Share, Return On Equity, dan Net Profit Margin Terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010. *Jurnal Nominal*, Volume I No. I Tahun 2012 : 104-123

Pasaribu, R. B. Fernando. 2008. Pengaruh Variabel Fundamental Terhadap Harga Saham Perusahaan Go Public di BEI. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* Vol. 2 No. 2, Juli 2008: 101-113.

Peter dan Robin. 2011. Pengaruh Volume Perdagangan dan Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham (Studi Emiten PT. Atsra Agro Lestari Tbk Di Bursa EFek Indonesia Pada Periode 2004-2007. *Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi* Nomer 5 Tahun ke-2 Mei-Agustus 2011.

Pratama dan Erawati. 2014. Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity, Return on Equity, Net Profit Margin, dan Earning Per Share terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011). *Jurnal Akuntansi* Vol. 2 No.1, Juni 2014.

Puspasari, Dory Erma. 2006. Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin Ratio, Return On Equity, Dan Dividend Payout Ratio terhadap Perubahan Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Go-Publik di Bursa Efek Surabaya. *Skripsi.* Universitas Airlangga Surabaya.

Sumarsid. 2010. Pengaruh Rentabilitas Operating Profit Margin Terhadap Harga Pasar Saham PT. Bukit Asam, Tbk. *Aliansi Jurnal Manajemen & Bisnis* Vol. 5 No. 10, Desember 2010.

Susilo, Yosua Eko. 2013. Pengaruh ROA, ROE, PBV, PER, NPM, OPM terhadap harga saham perusahaan perbankan pada tahun 2008-2011. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dian Nuswantoro.

Thim, Chan Kok; Yap Voon Choong dan Nur Qasrina Binti Asri. 2012. Stock Performance of the Property Sector in Malaysia. *Journal of Modern Accounting and Auditing*, ISSN 1548-6583, Vol. 8 No. 2: February 2012.